

RESILIENSI REMAJA: PERBEDAAN BERDASARKAN WILAYAH, KEMISKINAN, JENIS KELAMIN, DAN JENIS SEKOLAH

Euis Sunarti^{1*)}, Intan Islamia², Nur Rochimah³, Milatul Ulfa¹

¹ Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680, Indonesia

² Program Studi Psikologi Islam, UIN Raden Intan Lampung, Lampung 35131, Indonesia

³ STAI Bani Saleh Bekasi, Bekasi Timur 17113, Indonesia

*)Email: euissunarti@apps.ipb.ac.id; euisnm@gmail.com

Abstrak

Kondisi ketidakpastian, ancaman, bahaya sosial dan masalah lainnya menuntut ketangguhan remaja dalam menghadapi segala tekanan. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan resiliensi remaja berdasarkan wilayah administratif, kemiskinan, jenis kelamin, dan jenis sekolah. Penelitian kuantitatif melibatkan 120 remaja yang dipilih menggunakan teknik *multistage random sampling*. Data primer diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang telah dikembangkan oleh peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja di wilayah perkotaan lebih sering melihat seks bebas, terlibat membolos, dan terlibat miras, sementara remaja di wilayah perdesaan lebih sering diajak mengonsumsi narkoba. Remaja perempuan lebih sering diajak dan dipaksa melakukan seks bebas, sementara remaja laki-laki lebih sering terlibat merokok dan diajak tawuran. Adapun potret perbedaan resiliensi menunjukkan bahwa secara umum resiliensi remaja di wilayah perdesaan dan remaja yang sekolah di SMK lebih tinggi dibandingkan sebaliknya. Tidak terdapat perbedaan nyata antara resiliensi anak laki-laki dibandingkan anak perempuan, akan tetapi secara khusus kerjasama dan komunikasi remaja laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan, sementara remaja perempuan memiliki *problem solving* dan *empathy* yang lebih tinggi.

Kata kunci: ancaman, perbedaan wilayah, perlindungan remaja, resiliensi.

Youth Resiliency: The Differences Based on Region, Poverty, Gender, and School-Type

Abstract

World's current conditions which are full of uncertainties, threats, dangers and other problems lead the youth to become tougher and resilient in facing any kind of adversity. This study aimed to analyze the differences of resiliency of adolescents by region, poverty, gender, and type of school. This study was a quantitative study and involved 120 adolescents who were selected using multistage random sampling technique. Primary data were obtained by questionnaires which have been developed by researchers. The results showed that teenagers in the urban areas were more exposed to free-sex, freely skipping school, and involved with alcohol, whereas adolescents in the rural area more often experienced an invitation to use drugs. Female adolescent were more often to be invited and forced to be involved in free-sex, whereas male were more frequent involved in smoking and brawl. The portrait of resilience showed that in general the resilience of adolescents in rural areas and those who were schooling in vocational were higher than vice versa. There was no significant difference of resilience between male and female adolescents. However, in particular, the cooperation and communication of male adolescents is higher than for female, while female have higher ability of problem solving and empathy.

Keywords: social hazard, region differences, youth protective, youth resiliency.

PENDAHULUAN

Belum matangnya fisik dan kognitif anak usia remaja menjadikan fase tersebut menjadi fase yang memiliki kerentanan dan risiko yang tinggi. Semakin meningkatnya ancaman sosial, cepatnya perubahan zaman dan ketidakpastian dalam hidup menuntut remaja untuk memiliki ketahanan. Secara umum

ketahanan remaja didefinisikan sebagai kemampuan remaja untuk dapat bangkit kembali (*bounce back or rebound*) setelah mengalami tekanan atau stres (Moore, 2013). Gonzalez-Torres dan Artuch (2014) menyatakan bahwa ketahanan merupakan suatu kondisi individu ketika dihadapkan dengan tantangan yang khas dari suatu perubahan dalam perkembangan manusia

maupun tantangan yang dihadapi dalam lingkungannya. Sementara *The Center for the Study of Social Policy* (2005) menyatakan bahwa remaja tangguh berarti mampu memanggil kekuatan batin untuk secara positif menghadapi tantangan, mengelola kesulitan, menyembuhkan efek trauma dan kemudian berkembang menjadi karakteristik unik, yang kemudian mampu menyesuaikan dengan tujuan dan kondisi yang dimiliki.

Semakin berkembangnya zaman semakin tinggi pula tantangan dan ancaman dari bahaya sosial yang harus dihadapi remaja. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dari tahun 2011 hingga 2016, menunjukkan sebanyak 7.698 kasus anak yang berhadapan dengan hukum, 2.435 kasus anak di bidang pendidikan (pelaku tawuran pelajar, pelaku kekerasan di sekolah, dan lain sebagainya), dan juga 1.709 kasus anak terkait pornografi dan *cyber crime*. Data tersebut menunjukkan pentingnya ketahanan remaja agar dapat membentengi diri dari berbagai perilaku yang dapat membahayakan masa depannya.

Dampak dari berbagai faktor risiko dapat dikurangi dengan faktor protektif yang dimiliki remaja (Stoddard *et al.*, 2013). Faktor protektif merupakan karakteristik individu, keluarga maupun lingkungan lainnya yang lebih luas yang dapat menghalangi, menyeimbangkan, dan mengurangi dampak negatif dari suatu faktor risiko (Vanderbilt-Adriance & Shaw, 2008; Rutter, 2012). Teori sistem ekologi memperlihatkan remaja sebagai pusat dalam sebuah sistem ekologi yang dipengaruhi oleh berbagai sistem di sekitarnya (Bronfenbrenner, 1979). Teori ekologi merupakan teori umum yang dapat digunakan untuk mengkaji berbagai masalah berkaitan dengan remaja dan beragam jenis serta dimensi lingkungan (Sunarti, 2009), namun lingkungan keluarga merupakan yang utama karena keluarga merupakan institusi pertama dan utama dalam membentuk manusia berkualitas (Sunarti, 2001). Masalah ketahanan remaja dianalisis dengan melibatkan semua dimensi lingkungan yang berada di sekitar remaja, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat, sebagaimana temuan penelitian Dias dan Irene (2017) bahwa lingkungan rumah, masyarakat, dan teman sebaya memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan ketahanan remaja. Chung dan Laurence (2006) juga menyatakan bahwa organisasi lingkungan pertetangga yang lemah secara tidak langsung berpengaruh terhadap kenakalan remaja melalui pengasuhan yang

dilakukan orang tua dan penyimpangan teman sebaya.

Berbagai faktor ekologis yang terjadi di sekitar anak, dimulai dari lingkungan mikrosistem seperti adanya pertengkaran antara orang tua dengan anak, praktik pengasuhan yang buruk, dan penyimpangan perilaku yang dilakukan teman sebaya hingga masalah makrosistem yang terkait dengan dukungan lingkungan sosial, pengorganisasian lingkungan sekitar yang lemah dalam masyarakat dengan kondisi ekonomi yang kurang menguntungkan dapat memengaruhi kenakalan remaja (Sunarti, 2015). Kondisi ekonomi keluarga yang kurang menguntungkan dapat melemahkan praktik pengasuhan yang dilakukan orang tua dengan menghambat modal sosial keluarga. Gabungan antara pengasuhan, keterlibatan orang tua dan keberhasilan kolektif dapat menghambat remaja untuk berperilaku menyimpang. Karakteristik individu, keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitar remaja yang berbeda dapat memberikan pengaruh yang berbeda terhadap ketahanan remaja. Berdasarkan hal diatas, penelitian ini bertujuan menganalisis perbedaan antara resiliensi remaja dan faktor protektif internal, keluarga, sekolah, dan masyarakat pada remaja laki-laki dan perempuan, remaja yang tinggal di wilayah perdesaan dan perkotaan, remaja yang bersekolah di SMA dan SMK serta remaja yang berasal dari keluarga miskin maupun tidak miskin.

METODE

Desain penelitian ini menggunakan *cross-sectional* dan kuantitatif. Penelitian dilakukan di Kabupaten Bogor dan Kotamadya Depok. Keragaman contoh dijaga dalam penelitian ini melalui pengambilan contoh menggunakan teknik *multistage random sampling*, dimana terpilih sebanyak 120 remaja (laki-laki dan perempuan) kelas XI Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang berasal dari keluarga miskin dan tidak miskin berdasarkan pendapatan per kapita keluarga yang berada di Kabupaten Bogor sebagai representasi wilayah perdesaan yang masih memiliki banyak lahan pertanian dan di Kotamadya Depok untuk mewakili wilayah perkotaan sebagai representasi wilayah yang memiliki lahan pertanian yang relatif sedikit dan sebagian besar warganya memiliki mata pencaharian di bidang nonagraris.

Data primer diperoleh dengan kuesioner berbentuk *self-report*. Kuesioner terdiri atas beberapa variabel, yaitu karakteristik remaja,

karakteristik keluarga, resiliensi remaja, faktor protektif internal dan faktor protektif eksternal (keluarga, lingkungan masyarakat, sekolah dan pertemanan). Kuesioner protektif internal terdiri atas 6 pertanyaan yang dikembangkan oleh peneliti dan dinilai dengan menggunakan skala kontinum 1-7 sedangkan kuesioner protektif keluarga dimodifikasi oleh peneliti berdasarkan instrumen *Environment Scale* (Moos & Moos, 2009) yang terdiri atas 40 pertanyaan dengan jawaban menggunakan skala Likert 1-5. Variabel lainnya, yaitu resiliensi (18 pertanyaan), faktor protektif lingkungan masyarakat (10 pertanyaan), faktor protektif lingkungan sekolah (10 pertanyaan), dan faktor protektif lingkungan pertemanan (10 pertanyaan) dimodifikasi peneliti dari *The Resilience and Youth Development Module* (RYDM) dengan penilaian menggunakan skala Likert 1-5. Setiap skor yang didapatkan dikonversi dalam bentuk persen (0,00-100,00).

Data dianalisis secara deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif dilakukan guna memberikan gambaran sebaran contoh berdasarkan karakteristik remaja dan keluarga, wilayah administratif, jenis kelamin, jenis sekolah, dan tingkat kemiskinan. Analisis inferensial menggunakan uji beda *Independent Sample t-Test* untuk melihat perbedaan antara resiliensi remaja dan faktor protektif berdasarkan wilayah, jenis kelamin, jenis sekolah dan status kemiskinan.

HASIL

Karakteristik Remaja dan Karakteristik Keluarga

Kondisi sosial ekonomi keluarga akan berdampak proses pengambilan keputusan di keluarga salah satunya dalam pendidikan maupun pengasuhan sehingga dalam kajian yang melibatkan anak, selain melihat karakteristik anak penting juga untuk melihat latar belakang keluarganya. Karakteristik remaja dan keluarga dalam penelitian ini meliputi usia remaja, pendapatan per kapita dan status kemiskinan (Tabel 1).

Usia remaja berkisar antara 15 hingga 18 tahun dengan rata-rata berusia 16,20 tahun. Rata-rata pendapatan keluarga remaja sebesar Rp1.061.600,00 dengan rata-rata pendapatan keluarga remaja di perkotaan (Rp1.541.000,00) lebih besar dibandingkan rata-rata pendapatan keluarga di perdesaan (Rp582.260,00).

Tabel 1 Karakteristik remaja dan keluarga berdasarkan wilayah administratif, jenis kelamin, dan jenis sekolah

Kategori Total	Wil. Administratif		Jenis Kelamin		Jenis Sekolah		
	Kab	Kota	Pr	Lk	SMK	SMA	
Usia (tahun)							
Rata-rata	16,20	16,28	16,12	16,08	16,32	16,32	16,04
Min.-Maks.	15-18	15-18	15-17	15-17	15-18	15-18	15-17
Pendapatan Per Kapita (Ribu Rupiah)							
Rata-rata	1.061,582,261,6	1.541,011,177,83	945,4	601,27	1.663,65		
Min.	83,3	83,3	83,3	83,3	112,5	83,3	125
Maks.	18.333,3	3.250,3	18.333,3	18.333,3	8.000,7	4.166,6	18.333,3
Kategori Kemiskinan¹							
Miskin	30,0	46,7	13,3	25,0	35,0	32,4	26,9
Tidak Miskin	70,0	53,3	86,7	75,0	65,0	67,6	73,1

Keterangan: ¹Berdasarkan indikator kemiskinan Provinsi Jawa Barat tahun 2015; Pr: perempuan; Lk: laki-laki; Wil.: Wilayah

Rata-rata pendapatan keluarga remaja perempuan (Rp1.177.830,00) lebih besar dibandingkan pada remaja laki-laki (Rp945.400,00) dan rata-rata pendapatan keluarga remaja bersekolah di SMK (Rp601.270,00) lebih kecil jika dibandingkan pada remaja bersekolah di SMA (Rp1.663.650,00). Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih sebanyak 30 persen remaja dalam penelitian ini terkategori miskin, dengan jumlah keluarga miskin di perdesaan jumlahnya (46,7%) lebih banyak dibandingkan di perkotaan (13,3%).

Perbedaan Faktor Protektif dan Resiliensi Remaja berdasarkan Wilayah Administratif, Tingkat Kemiskinan, Jenis Kelamin, dan Jenis Sekolah

Sebaran persentase resiliensi remaja dan faktor protektif serta hasil uji bedanya menurut wilayah administratif, status kemiskinan keluarga, jenis kelamin dan jenis sekolah disajikan pada Tabel 2. Hasil uji beda menunjukkan bahwa remaja desa memiliki resiliensi yang lebih baik dibandingkan dengan remaja kota ($p=0,015$; $p<0,05$). Pada masing-masing kelompok remaja desa maupun kota sama-sama memiliki ketangguhan yang lebih tinggi pada komponen tujuan dan aspirasi. Resiliensi remaja terbentuk akibat adanya berbagai dukungan dari lingkungan sekitar.

Tabel 2 Sebaran persentase resiliensi remaja dan faktor protektif serta hasil uji beda berdasarkan wilayah administrative, status kemiskinan keluarga, jenis kelamin, dan jenis sekolah

Variabel dan Aspek Resiliensi	Wil. Administratif			Kemiskinan ¹⁾		Jenis Kelamin			Jenis Sekolah			
	Desa	Kota	Sig.	Miskin	Tdk miskin	Sig.	P	L	Sig.	SMK	SMA	Sig.
Resiliensi Remaja	78,52	75,05	0,015*	77,31	76,55	0,631	78,10	75,46	0,067	78,28	74,81	0,016*
Kerjasama & Komunikasi	76,81	70,28	0,003**	75,46	72,72	0,255	71,25	75,83	0,037*	75,25	71,31	0,077
<i>Self Efficacy</i>	74,72	72,50	0,314	72,92	73,91	0,681	71,67	75,55	0,077	75,61	70,99	0,037*
Empati	75,14	71,67	0,261	76,16	72,22	0,243	79,99	66,81	0,000**	75,25	70,99	0,172
<i>Problem Solving</i>	74,45	70,69	0,154	74,53	71,73	0,329	75,97	69,17	0,009**	75,24	69,07	0,019*
<i>Self Awareness</i>	80,69	77,64	0,206	78,47	79,46	0,707	80,69	77,64	0,206	81,49	76,12	0,026*
Tujuan & Aspirasi	89,31	87,50	0,365	86,34	89,29	0,175	89,03	87,78	0,531	86,88	90,38	0,081
Faktor Protektif												
Protektif Internal	70,88	64,63	0,068	69,44	67,03	0,522	63,94	71,57	0,025*	67,12	68,59	0,657
Protektif Keluarga	68,83	66,61	0,154	68,02	67,23	0,546	67,13	67,79	0,558	67,56	67,35	0,863
Protektif Sekolah	77,46	71,96	0,035*	73,96	75,03	0,720	75,50	73,91	0,548	75,11	74,18	0,727
Protektif Teman	84,08	78,25	0,006**	80,76	81,34	0,806	83,42	78,92	0,034*	81,36	80,91	0,836
Protektif Masyarakat	73,17	66,75	0,022*	73,06	68,63	0,095	67,33	72,58	0,062	72,32	66,87	0,068

Keterangan:

**Signifikan pada $p < 0,01$; *Signifikan pada $p < 0,05$ ¹⁾ Berdasarkan indikator kemiskinan Provinsi Jawa Barat tahun 2015; Wil.: wilayah; P: perempuan; L: laki-laki

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang nyata antara faktor protektif eksternal yang berasal dari sekolah yang dimiliki remaja desa dan kota ($p=0,035$; $p < 0,05$), teman ($p=0,006$; $p < 0,01$), dan masyarakat ($p=0,022$; $p < 0,05$).

Keterbatasan sumber daya yang dimiliki keluarga, terutama sumber daya ekonomi membuat keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar anak. Namun demikian status kemiskinan tidak secara otomatis berkaitan dengan resiliensi remaja. Tabel 2 menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang nyata ($p=0,631$; $p > 0,005$) antara resiliensi yang dimiliki remaja yang berasal dari keluarga miskin maupun tidak miskin. Temuan dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan ($p=0,067$; $p > 0,05$) antara resiliensi yang dimiliki remaja perempuan dan remaja laki-laki. Sementara itu, hasil menunjukkan bahwa ditemukan adanya perbedaan yang nyata dalam aspek kerjasama dan komunikasi ($p=0,037$; $p < 0,05$) antara remaja perempuan dan laki-laki, yaitu bahwa remaja laki-laki memiliki kemampuan kerjasama dan komunikasi yang lebih baik dibandingkan remaja perempuan. Selain itu,

remaja perempuan memiliki kemampuan berempati (79,99%) dan memecahkan masalah (75,97%) lebih baik dibandingkan remaja laki-laki.

Hasil penelitian lainnya terdapat perbedaan yang signifikan antara faktor protektif internal yang dimiliki remaja perempuan dan laki-laki ($p=0,025$; $p < 0,05$). Remaja laki-laki memiliki faktor protektif internal yang lebih baik dibandingkan remaja perempuan. Sebaliknya, remaja perempuan memiliki faktor protektif yang berasal dari teman sebaya yang lebih besar (83,42%) dibandingkan faktor protektif teman yang dimiliki remaja laki-laki (78,92%). Hasil analisis juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara resiliensi remaja yang bersekolah di SMK dan di SMA ($p=0,016$; $p < 0,05$), yaitu remaja SMK memiliki resiliensi yang lebih baik dibandingkan remaja SMA. Perbedaan yang signifikan juga ditunjukkan oleh aspek-aspek resiliensi remaja, yaitu ditemukannya perbedaan yang nyata pada aspek *self efficacy* antara remaja yang bersekolah di SMK dan di SMA ($p=0,037$; $p < 0,05$). Hasil menunjukkan remaja yang bersekolah di SMK memiliki *self efficacy* yang lebih baik dibandingkan anak yang bersekolah di SMA.

Tabel 3 Sebaran rata-rata persentase komponen protektif remaja dan hasil uji beda berdasarkan wilayah administratif, jenis kelamin, dan jenis sekolah

No	Komponen Aspek Resiliensi	Wilayah Administratif		Sig,	Jenis Kelamin		Sig,	Jenis Sekolah		Sig,	Kemiskinan		Sig,
		Kab	Kota		Pr	Lk		SMK	SMA		Miskin	Tidak miskin	
	Protektif Internal	70,88	64,63	0,068	63,94	71,57	0,025*	67,12	68,59	0,657	69,44	67,03	0,522
1	Penerimaan diri	76,11	68,61	0,123	65,55	79,17	0,005**	70,83	74,36	0,453	74,54	71,43	0,560
2	Penerimaan lingkungan sekitar	78,61	69,16	0,042*	69,16	78,61	0,042*	72,79	75,31	0,577	75,00	73,41	0,757
3	Kemampuan diri	68,89	64,17	0,246	61,67	71,39	0,016*	65,68	67,63	0,637	68,98	65,48	0,430
	Protektif Keluarga	68,83	66,61	0,154	67,13	67,79	0,588	67,56	67,35	0,863	67,22	68,02	0,546
1	Hubungan	68,29	65,83	0,160	64,68	69,44	0,006**	67,22	66,87	0,844	66,96	67,11	0,935
	Kohesi	82,81	75,93	0,007**	77,08	81,67	0,076	79,69	78,97	0,783	80,55	78,87	0,551
	Konflik	54,89	55,41	0,856	52,08	58,22	0,031*	53,67	57,09	0,238	53,82	55,73	0,542
2	<i>Personal growth</i>	67,31	66,29	0,410	67,73	65,87	0,133	66,45	67,25	0,519	67,57	66,47	0,418
	Orientasi:												
	Prestasi	69,27	63,43	0,005**	66,97	65,73	0,557	66,73	65,86	0,688	69,27	65,10	0,071
	Rekreasi aktif	57,50	63,33	0,011*	63,23	57,60	0,015*	59,00	62,26	0,165	60,19	60,93	0,770
	Moral religi	85,83	82,08	0,047*	83,33	84,58	0,511	83,55	84,49	0,622	83,41	85,24	0,376
	Protektif Sekolah	77,46	71,96	0,035*	75,5	73,91	0,548	75,11	74,18	0,727	73,95	75,02	0,710
1	Lingk. sekolah	82,08	70,00	0,000**	74,17	77,92	0,289	77,20	74,52	0,452	76,38	75,89	0,898
2	membuat bahagia												
	Sekolah membuatku	80,42	68,75	0,001**	73,33	75,83	0,490	74,63	74,52	0,975	75,69	74,10	0,688
	merasa menjadi												
	bagian darinya												
3	Ada guru/ orang	77,08	72,08	0,148	77,92	71,25	0,053	77,57	70,67	0,047*	75,69	74,10	0,675
	dewasa di sekolah yg												
	peduli padaku												
4													
	Kegiatan di sekolah	78,75	65,83	0,002**	72,50	72,08	0,923	72,43	72,11	0,943	73,61	71,72	0,687
	membuatku ingin aktif												
	partisipasi												
	Protektif Masy,	73,17	66,75	0,022*	67,33	72,58	0,062	72,32	66,87	0,068	73,05	69,46	0,200
	Ada tetangga/ org dewasa di sekitar rumah yang:												
1													
	Memujiku saat aku	76,67	69,17	0,028*	73,33	72,50	0,809	75,74	69,23	0,073	74,31	73,19	0,751
	berbuat baik												
2	Menghiburku saat	64,17	55,00	0,040*	58,75	60,42	0,711	63,60	54,33	0,039*	65,97	57,55	0,077
	sedih												
	Protektif Teman	84,08	78,25	0,006*	83,42	78,92	0,034	81,36	80,91	0,836	80,76	81,33	0,806
	Ada teman yang:												
1													
	Menghibur saat sedih	88,33	76,67	0,001**	84,58	80,42	0,233	83,82	80,77	0,387	82,63	82,44	0,959
2													
	Menganggap sebagai	91,25	83,33	0,004*	88,33	86,25	0,455	87,13	87,50	0,896	90,27	86,01	0,160
	sahabat												
3													
	Membuat nyaman	85,83	77,92	0,012*	86,25	77,50	0,006*	82,35	81,25	0,733	79,16	83,03	0,267
	saat gelisah												
4	Menolong saat	85,42	79,17	0,022*	83,75	80,83	0,289	83,08	81,25	0,508	81,94	82,44	0,869
	membutuhkan												
5	Menceritakan	77,08	80,42	0,326	82,92	74,58	0,013*	76,84	81,25	0,213	76,38	79,76	0,363
	rahasianya												
6													
	Kehilangan saat aku	80,83	70,00	0,011*	78,75	72,08	0,119	78,31	71,64	0,122	76,00	75,00	0,767
	tidak ada												
7													
	Memahami perasaan	83,75	75,83	0,016*	81,67	77,92	0,259	79,04	80,77	0,608	80,55	79,46	0,764
	dan emosiku												

Keterangan: **Signifikan pada $p < 0,01$; *Signifikan pada $p < 0,05$; Pr: perempuan; Lk: laki-laki

Komponen Aspek Resiliensi

Tabel 3 menunjukkan sebaran rata-rata persentase komponen protektif remaja dan

hasil uji beda berdasarkan wilayah administratif, jenis kelamin, dan jenis sekolah. Hasil analisis menunjukkan bahwa remaja di perdesaan memiliki kohesi, orientasi prestasi,

dan orientasi moral religi yang lebih tinggi dibandingkan remaja di perkotaan. Sementara itu, remaja di perkotaan memiliki *personal growth*, orientasi rekreasi aktif yang lebih tinggi dibandingkan remaja di perdesaan. Remaja di perdesaan merasakan perlindungan dari sekolah yang lebih tinggi (77,5%) daripada remaja di perkotaan (72,0%). Hal tersebut ditunjukkan dengan penilaian bahwa lingkungan sekolah membuat anak bahagia, membuat anak merasa bagian dari sekolah, dan juga kegiatan di sekolah membuat anak ingin berpartisipasi. Remaja yang bersekolah di SMK lebih menilai adanya orang dewasa di sekolah yang peduli pada anak. Remaja perempuan (83,4%) dan remaja di wilayah perdesaan (84,1%) memiliki faktor perlindungan dari teman yang lebih tinggi dari yang sebaliknya laki-laki (78,9%) dan di perkotaan (78,3%). Dibandingkan remaja di perkotaan, remaja di perdesaan lebih merasa memiliki teman yang menghibur di saat sedih, menganggap sahabat, membuat nyaman saat gelisah, menolong saat dibutuhkan, merasa kehilangan ketika teman tidak ada, dan mampu memahami emosinya. Remaja perempuan lebih merasa memiliki teman yang membuat nyaman saat gelisah, dan teman yang mempercayai dengan menceritakan rahasianya dibandingkan dengan remaja laki-laki.

Hasil analisis menunjukkan bahwa remaja di perdesaan merasakan perlindungan dari masyarakat lebih tinggi (73,2%) dari remaja di kota (66,7%). Hal tersebut ditunjukkan dengan penilaian bahwa “ada tetangga sekitar rumah yang memujiku saat aku berbuat baik”, “ada tetangga di sekitar rumah yang menghiburku saat aku sedih”, “lingkungan tempat tinggalku membuat aku senang”, dan “aku mengikuti kegiatan perkumpulan di sekitar rumahku”. Remaja laki-laki lebih tinggi dalam hal mengikuti perkumpulan di sekitar tempat tinggal dan sering dimintai tolong untuk membantu kegiatan di sekitar lingkungan. Sementara itu, remaja yang bersekolah di SMK lebih tinggi dalam hal mendapat perlakuan baik, yaitu ketika merasa sedih mendapat penghiburan dari orang dewasa di lingkungan masyarakat.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja di perdesaan memiliki resiliensi yang lebih baik dibandingkan dengan remaja di perkotaan. Hal tersebut diduga terjadi karena remaja di perdesaan cenderung lebih sering

menghadapi berbagai macam kesulitan, diantaranya yaitu kesulitan ekonomi sehingga memiliki stimulan yang lebih kuat untuk mengembangkan resiliensi. Hal tersebut ditunjukkan dengan persentase remaja yang berasal dari keluarga miskin lebih banyak yang tinggal di wilayah perdesaan. Rutter (2012) menjelaskan bahwa pengalaman negatif yang dimiliki seseorang mungkin dapat memiliki efek “menguatkan” dalam kaitannya dengan respons terhadap stres atau kesulitan di kemudian hari. Hal tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian *The Center for the Study of Social Policy* (2005) yang menyatakan bahwa beberapa pengalaman dalam mengelola stres, termasuk belajar dari kegagalan, penting untuk perkembangan dan kesejahteraan remaja. Remaja yang tidak pernah menghadapi tantangan atau tidak pernah mengalami kegagalan tidak sepenuhnya siap untuk dewasa. Adapun terkadang stres yang terlalu kuat dihadapi remaja menyebabkan kemampuannya untuk mengelola stres terancam. Hal tersebut dapat terjadi terutama pada remaja yang mengalami tekanan yang kuat, sering, dan berkepanjangan, tanpa perlindungan dan dukungan orang dewasa. Anak-anak memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk menghadapi masalah selama proses perkembangan mereka karena kurangnya dukungan keluarga yang tepat dan intervensi sosial (Anasuri, 2016). Stres dapat mengganggu perkembangan otak dan masa remaja merupakan periode perkembangan yang menunjukkan pengalaman menghadapi stres akan berdampak pada masalah perilaku jangka panjang. Oleh karenanya, memberikan berbagai pengalaman positif pada masa remaja terbukti dapat mengurangi efek stres yang dialami remaja dan membantu remaja membangun ketahanan yang lebih baik, seperti membina hubungan yang konsisten dengan setidaknya satu orang dewasa yang dapat memberikan rasa aman, peduli, dan berkompeten yang dapat memberikan harapan yang tinggi dan mendorong perbaikan diri remaja; memberikan kesempatan kepada remaja untuk dapat produktif dalam pengambilan keputusan dan terlibat secara konstruktif dalam keluarga, masyarakat, sekolah dan lembaga-lembaga sosial lainnya; mendorong remaja untuk berpendapat, memilih dan memiliki tanggung jawab pribadi, dan mendorong pengembangan *self-regulation, self-reflection, self-confidence, self-compassion* dan karakter remaja.

Temuan penelitian lainnya adalah bahwa remaja yang tinggal di perdesaan lebih mampu bekerjasama dan menjalin komunikasi yang lebih baik dibandingkan dengan remaja yang tinggal di perkotaan. Hal tersebut dapat terjadi karena lingkungan dan masyarakat perdesaan yang masih memiliki interaksi sosial yang lebih baik yang dapat mendorong kemampuan remaja dalam menjalin komunikasi dan bekerjasama dengan orang lain. Hal yang dapat mendukung kebersamaan dan mendorong masyarakat untuk berinteraksi dengan sesama salah satunya adalah karakteristik spasial suatu wilayah. Tata wilayah perkotaan yang kurang memiliki ruang publik atau ruang terbuka dan juga terdiri atas berbagai bangunan-bangunan tinggi dapat menghambat terjalannya interaksi sosial di masyarakat (Uslu & Gokce, 2010). Bahkan penelitian Sunarti (2017) menunjukkan bahwa topografi wilayah yang berbeda di tingkat RW (Rukun Warga) juga berpengaruh terhadap pola interaksi antarindividu dan keluarga dan masyarakat di wilayah tersebut. Berbeda dengan wilayah perdesaan yang masih memiliki banyak ruang terbuka dapat lebih mendorong terjadinya interaksi sosial dengan sesama. Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Mamaghania, Azadeh, dan Seyed (2015) yang menyatakan bahwa ruang (*space*) adalah faktor mendasar yang memengaruhi terjalannya komunikasi di masyarakat perkotaan.

Kemampuan remaja untuk bangkit dari keterpurukan akibat tidak mampu atau tidak optimal menyelesaikan masalah yang dihadapinya, merupakan gambaran dari resiliensi remaja. Resiliensi merupakan bentuk khusus dari ketahanan (Sunarti, 2015), yaitu suatu kapasitas untuk menyerap gangguan dan menata ulang saat mengalami perubahan sehingga individu masih dapat mempertahankan fungsi, struktur dan masukan yang sama. Folke *et al.* (2010) menyatakan bahwa ketahanan terkait dengan dinamika dan pengembangan sistem sosial ekologi yang kompleks. Ada tiga aspek penting yang membentuk ketahanan, yaitu kegigihan (persisten), kemampuan beradaptasi dan transformabilitas.

Keluarga merupakan lingkungan terdekat dengan anak. Kualitas hidup individu terkait dengan kualitas keluarga, dan kualitas keluarga akan memengaruhi dan dipengaruhi oleh kualitas lingkungannya (Sunarti, 2009). Interaksi keluarga yang hangat akan mendukung dan menumbuhkan ketahanan dimana anak akan mampu mengelola stress

secara lebih positif (Bai & Repetti, 2015). Interaksi antara faktor internal, keluarga yang mendukung, kondisi sosial, lingkungan, pendidikan berfungsi secara interdependen untuk membentuk resiliensi (Haffejee & Theron, 2017). Selain itu, hubungan anak-orangtua dan anak-guru yang berkualitas lebih tinggi, dan konsep diri dan kontrol diri anak yang lebih besar dapat dikaitkan dengan hasil kesehatan mental yang tangguh (Miller-Lewis, *et al.*, 2013). Hasil analisis menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang nyata antara resiliensi yang dimiliki remaja yang berasal dari keluarga miskin dengan yang tidak miskin, sebagaimana penelitian Delva *et al.* (2014) bahwa kemiskinan tidak serta berpengaruh terhadap keterpaparan ancaman penggunaan obat-obatan terlarang oleh remaja. Keterpaparan terhadap faktor risiko lebih berpengaruh terhadap ketahanan remaja (Ombati & Ombati, 2016), maknanya remaja yang sering terpapar kenakalan remaja ataupun perilaku berisiko memiliki kemungkinan yang besar untuk ikut terlibat melakukannya.

Remaja di perdesaan maupun perkotaan sama-sama memiliki tujuan dan aspirasi yang baik dan hal tersebut merupakan aspek yang dapat membangun resiliensi remaja. Remaja yang memiliki tujuan yang jelas dalam hidupnya akan lebih mudah untuk bangkit dari keterpurukan. Artuch-Garde *et al.* (2017) melakukan penelitian untuk mengidentifikasi faktor dalam *self regulation* (tujuan, ketekunan, pengambilan keputusan dan pembelajaran dari kesalahan) yang menunjukkan bahwa penetapan tujuan dan kemampuan untuk belajar dari kesalahan merupakan kemampuan yang perlu dimiliki remaja untuk dapat menghadapi situasi sosial yang berisiko sehingga remaja dapat membangun rencana atau tujuan kehidupan yang optimis.

Hasil penelitian memperlihatkan remaja di perdesaan dalam penelitian ini merasakan kohesivitas, orientasi prestasi, dan orientasi religi yang lebih tinggi di dalam keluarganya dibandingkan dengan remaja di perkotaan. Kohesivitas yang tinggi di dalam keluarga menunjukkan bahwa remaja memiliki kewajiban, bantuan dan dukungan yang lebih tinggi dari anggota keluarganya. Dukungan keluarga merupakan faktor protektif yang dapat menurunkan pengaruh negatif faktor risiko yang dihadapi remaja. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Fergus dan Zimmerman (2005) yang menyatakan bahwa orang tua merupakan salah satu faktor protektif yang penting bagi remaja. Faktor

tersebut meliputi dukungan, pemantauan, dan keterampilan komunikasi. Remaja yang memiliki kepercayaan diri dan keterampilan sosial yang baik juga cenderung lebih tangguh dalam menghadapi faktor risiko. Selain itu, Blum *et al.* (2003) menemukan bahwa hubungan yang baik dengan orang tua dan kehadiran di tempat ibadah berhubungan negatif dengan perilaku berisiko. Willgerodt (2008) dalam penelitiannya, yaitu pada kelompok remaja etnis Cina, Filipina, maupun remaja kulit putih secara konsisten menunjukkan bahwa ikatan atau hubungan baik antara remaja dengan orang tua berpengaruh negatif terhadap *emotional distress* dan perilaku berisiko remaja. Hasil tersebut mendukung bahwa komunikasi positif antara orang tua dengan remaja dan dukungan yang diberikan kepada remaja dapat membantu mengurangi kemungkinan keterpaparan terhadap kekerasan yang akan mengakibatkan gejala depresi remaja (McDonald *et al.*, 2011; Eisman *et al.*, 2015).

Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa remaja di perkotaan merasa lebih memiliki orientasi rekreasi aktif di dalam keluarganya dibandingkan remaja desa. Anak laki-laki memiliki hubungan dan orientasi rekreasi yang lebih tinggi dibandingkan anak perempuan. Orientasi pada rekreasi aktif adalah kegiatan keluarga yang berhubungan dengan tingkat partisipasi dalam kegiatan masyarakat. Remaja di perdesaan memiliki faktor protektif sekolah yang lebih besar dibandingkan remaja wilayah perkotaan, sementara dibandingkan yang sekolah di SMA, remaja yang bersekolah di SMK lebih menilai adanya orang dewasa di sekolah yang peduli pada mereka. Faktor protektif sekolah diantaranya ditunjukkan oleh penilaian contoh bahwa lingkungan sekolah membuat mereka bahagia, membuat remaja merasa menjadi bagian dari sekolah, kegiatan di sekolah membuat remaja ingin berpartisipasi. Hal tersebut sesuai Nicoll (2014) yang menyatakan bahwa orientasi sekolah terhadap resiliensi dan kompetensi sosial emosional dibutuhkan untuk dapat mengembangkan siswa yang memiliki kapabilitas, sebagaimana dikuatkan penelitian Ruvalcaba *et al.* (2017) yang menunjukkan bahwa remaja yang memiliki kelompok dan terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler memiliki resiliensi yang lebih tinggi. Demikian halnya dengan penelitian Jenney, Alaggia, dan Niepage (2016) yang menyatakan bahwa dukungan sosial dari sekolah dan masyarakat menjadi faktor positif dalam perkembangan resiliensi. Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa remaja dengan faktor

protektif internal (penerimaan diri, kemampuan diri, dan penerimaan lingkungan sekitar) memiliki resiliensi yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan penelitian Sagone dan Caroli (2013, 2015) menunjukkan bahwa optimisme yang tinggi dalam hidup, kepuasan hidup yang baik, dan efisiensi diri berkaitan dengan resiliensi yang lebih baik. Hasil penelitian Hardaway, Vonnie, dan Dana (2012) menunjukkan bahwa tingkat partisipasi yang tinggi dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah merupakan faktor pelindung yang dapat memperlemah hubungan positif antara paparan kekerasan dengan masalah eksternal remaja (perkelahian, perilaku menyimpang, narkoba, dan lain-lain).

Selain sekolah, faktor lainnya yang juga berperan terhadap resiliensi remaja adalah faktor teman sebaya. Remaja di wilayah perdesaan memiliki faktor protektif teman yang lebih besar dibandingkan remaja di wilayah perkotaan. Remaja di wilayah perdesaan lebih merasa memiliki teman yang menghibur di saat sedih, ada yang menganggapnya sebagai sahabat, membuat nyaman saat gelisah, menolong saat dibutuhkan, merasa kehilangan ketika teman tidak ada, dan mampu memahami emosinya. Dari segi jenis kelamin, remaja perempuan memiliki faktor protektif teman sebaya yang lebih besar dibandingkan dengan faktor protektif teman yang dimiliki remaja laki-laki. Remaja perempuan lebih merasa memiliki teman yang membuat nyaman saat gelisah, dan teman yang dipercayai dengan menceritakan rahasianya dibandingkan dengan remaja laki-laki. Remaja yang memiliki teman dekat memiliki kemungkinan untuk dapat berhasil beradaptasi menghadapi situasi tertekan. Hasil penelitian Finigan-Carr *et al.* (2015) menunjukkan bahwa rekan sebaya yang terlibat dalam perilaku bermasalah merupakan faktor risiko yang signifikan. Remaja dengan teman sebaya yang terlibat dalam berbagai masalah memiliki lima kali kemungkinan yang lebih besar untuk bersikap agresif dibandingkan dengan remaja yang memiliki teman sebaya yang sedikit atau tidak memiliki perilaku bermasalah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dibandingkan remaja di perkotaan, remaja di perdesaan lebih merasa mendapat perlindungan dari masyarakat sekitarnya. Perasaan diterima di lingkungan tempat tinggal merupakan salah satu faktor protektif internal yang dimiliki remaja. Remaja laki-laki lebih merasa dilibatkan dalam perkumpulan di masyarakat dan merasa lebih sering dimintai

tolong untuk membantu kegiatan di lingkungan sekitarnya. Zimmerman *et al.* (2013) menjelaskan bahwa remaja yang terlibat dalam kegiatan masyarakat dapat membentuk berbagai kemampuan diri yang dapat menjadi aset pribadi dan juga membentuk sumber daya sosial yang dipelajari dari orang dewasa di sekitarnya sehingga remaja tersebut memiliki kemampuan lebih dalam mengelola konflik dan juga cenderung menghindari perilaku bermasalah. Begitu juga dengan remaja yang bersekolah di SMK yang lebih merasa dihibur oleh orang dewasa di lingkungannya ketika merasa sedih. Hal tersebut menunjukkan bahwa perhatian dan hubungan yang baik antara orang dewasa yang ada di masyarakat dengan remaja dapat menjadi faktor pelindung agar remaja dapat terhindar dari berbagai masalah sosial. Hubungan yang baik antara remaja dan warga masyarakat sekitar merupakan salah satu modal sosial yang dapat menjadi faktor pelindung bagi ketahanan remaja. Fleming dan Ledogar (2008) menyatakan bahwa modal sosial merupakan aset atau sumber daya untuk ketahanan. Modal sosial dapat menjadi ciri khas masyarakat atau individu. Sebagai aset individu, modal sosial terdiri atas hubungan seseorang dengan sumber daya sosial yang ada. Sebagai ciri khas suatu masyarakat, modal sosial terdiri atas atribut seperti kepercayaan, timbal balik, tindakan kolektif, dan partisipasi. Kepercayaan yang diberikan masyarakat kepada remaja, kesempatan yang diberikan kepada remaja untuk berpartisipasi, tindakan kolektif atau kerjasama antara remaja dan masyarakat serta adanya hubungan timbal balik antara remaja dengan masyarakat merupakan bentuk modal sosial yang dimiliki masyarakat sebagai faktor pelindung remaja dari berbagai faktor risiko. Pendekatan masyarakat juga dibutuhkan dalam upaya meningkatkan resiliensi remaja (Khanlou & Wray, 2014). Selain itu, penelitian Culyba *et al.* (2016) memperkuat bahwa adanya hubungan yang baik antara remaja dengan orang dewasa di sekitarnya dapat mencegah terjadinya tindak kekerasan dan penggunaan alkohol di kalangan remaja serta dapat meningkatkan kesuksesan remaja di sekolah. Bahkan, hal tersebut juga berlaku bagi remaja yang tinggal di lingkungan dengan kondisi sosial ekonomi yang rendah sekalipun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan nyata antara resiliensi remaja laki-laki dibandingkan remaja perempuan. Akan tetapi, secara khusus kerjasama dan komunikasi remaja laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan, sementara remaja perempuan memiliki

kemampuan pemecahan masalah dan empati yang lebih tinggi. Remaja laki-laki memiliki faktor protektif internal yang lebih baik dibandingkan remaja perempuan, khususnya terkait penerimaan diri dan penerimaan lingkungan sekitar, dan kemampuan diri. Sementara itu, remaja perempuan memiliki faktor protektif teman yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Sagone dan Caroli (2014) yang menemukan bahwa remaja laki-laki lebih optimis dan menganggap diri mereka lebih efisien dan lebih puas terhadap kehidupan mereka dibandingkan dengan remaja perempuan sementara anak perempuan terbukti lebih tangguh dalam hal dimensi kontrol dan keterlibatan dengan teman sebaya. Selain itu, Rutter (1993) menjelaskan bahwa salah satu strategi protektif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan resiliensi adalah dengan membantu remaja untuk meningkatkan *self-esteem* dan *self-efficacy*.

Penelitian ini tidak menemukan adanya perbedaan faktor protektif eksternal yang dimiliki remaja dari keluarga miskin dengan remaja dari keluarga yang tidak miskin. Temuan tersebut menggambarkan bahwa pendapatan yang rendah tidak selalu mengindikasikan kualitas lingkungan tempat tinggal anak, sebagaimana Campbell, Shaw, dan Gilliom (2000) yang menyatakan bahwa pendapatan keluarga yang rendah tidak selalu secara akurat mewakili kondisi lingkungan dimana keluarga tersebut tinggal karena kondisi tempat tinggal dan dukungan keuangan dapat memadai karena adanya sumber dukungan lain seperti keluarga besar yang dapat mendukung pemenuhan sumber daya keluarga tersebut. Namun hasil penelitian tersebut dapat memastikan bahwa keluarga yang tinggal di lingkungan yang miskin dan berbahaya hampir menjamin adanya paparan faktor-faktor risiko di luar rumah yang mempengaruhi perkembangan anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan penting bahwa remaja di perdesaan memiliki resiliensi, faktor protektif sekolah, teman, dan masyarakat yang lebih baik dibandingkan dengan remaja di perkotaan. Hasil penelitian tidak menemukan adanya perbedaan yang nyata antara resiliensi dan faktor protektif (baik internal maupun eksternal) remaja dari keluarga miskin dengan remaja yang tidak miskin. Secara umum tidak terdapat perbedaan resiliensi remaja laki-laki dan perempuan, namun ditemukan adanya perbedaan yang nyata pada komponen

resiliensinya yaitu pada aspek kerjasama dan komunikasi, empati, dan pemecahan masalah (*problem solving*). Remaja laki-laki memiliki faktor protektif internal yang lebih baik dibandingkan remaja perempuan dan sebaliknya remaja perempuan memiliki faktor protektif teman sebaya yang lebih besar dibandingkan yang dimiliki remaja laki-laki. Temuan lain dari penelitian ini adalah bahwa secara umum remaja yang bersekolah SMK memiliki resiliensi yang lebih baik dibandingkan remaja SMA, dan secara khusus bahwa remaja yang bersekolah di SMK memiliki *self efficacy*, *problem solving*, dan *self awareness* yang lebih baik dibandingkan remaja yang bersekolah di SMA.

Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan kepada orangtua, masyarakat, dan sekolah untuk melakukan berbagai aksi secara bersamaan dengan intensitas yang memadai dan berkelanjutan untuk lebih mengutamakan upaya pencegahan, karena perlindungan terbaik anak adalah melalui pencegahan. Beberapa aksi yang direkomendasikan dilakukan, diantaranya: 1) kepada keluarga untuk dapat meningkatkan ketahanan keluarga, meningkatkan kesiapsiagaan terhadap faktor risiko yang mengancam anak, meningkatkan kerjasama dengan berbagai pihak (sekolah, masyarakat) untuk membangun lingkungan yang melindungi anak; 2) kepada masyarakat untuk dapat meningkatkan kebersamaan dan kepedulian melindungi anak-anak; dan 3) kepada sekolah untuk bekerjasama dengan semua pihak, khususnya orangtua dalam penanganan, pengawasan dan perlindungan anak. Selanjutnya, sangat perlu dikembangkan penelitian yang mengeksplorasi faktor-faktor protektif maupun resiko yang lebih spesifik di dalam keluarga, teman sebaya, sekolah, maupun masyarakat yang memengaruhi terbentuknya resiliensi remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Anasuri, S. (2016). Building resilience during life stages: current status and strategies. *International Journal of Humanities and Social Sciences* 6(3): 1-9.
http://www.ijhssnet.com/journals/Vol_6_No_3_March_2016/1.pdf
- Artuch-Garde, R., González-Torres, MdC., de la Fuente, J., Vera, M.M., Fernández-Cabezas, M., & López-García, M. (2017). Relationship between resilience and self-regulation: a study of Spanish youth at risk of social exclusion. *Frontiers in Psychology*. 8:1-11, DOI: 10.3389/fpsyg.2017.00612
- Bai, S., & Repetti, R. L. (2015). Short-term resilience processes in the family. *Family Relation*. 64(1): 108-119. DOI: 10.1111/fare.12101
- Blum, R.W., Linda, H., Trish, B., Ernest P, M.D., Sheila, C.F., & Anneke, V. (2003). Adolescent health in the caribbean: risk and protective factors. *American Journal of Public Health* 93(3):456-460.
<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC1447763/pdf/0930456.pdf>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development*. USA: Harvard University Press.
- Campbell, S.B., Shaw, D.S., & Gilliom, M. (2000). Early externalizing behavior problems: Toddlers and preschoolers at risk for later maladjustment. *Development and Psychopathology*, 12:467-488. [PubMed: 11014748] DOI: 10.1017/S0954579400003114
- Chung, H.L., & Laurence, S. (2006). Relations between neighborhood factors, parenting behaviors, peer deviance, and delinquency among serious juvenile offenders. *Developmental Psychology* 42(2): 319-331, DOI:10.1037/0012-1649.42.2.319.
- Culyba, A.J., Ginsburg, K.R., Branas, C.C., Richmond, T.S., & Wiebe, D.J. (2016). Protective effects of adolescent-adult connection on male youth in urban environment. *Journal of Adolescent Health*, 58 (2), 237-240. DOI: 10.1016/j.jadohealth.2015.10.247
- Delva, J., Wonhyung L., Ninive S, Fernando H. Andrade., Andrew G.K., Guillermo S., & Michelle H. (2014). Ecological factors and adolescent marijuana use: results of a prospective study in Santiago, Chile. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, (11): 3443-3452, DOI: 10.3390/ijerph110303443
- Dias, P.C., & Irene Cadime. (2017). Protective factors and resilience in adolescents: The mediating role of self-regulation. *Psicología Educativa* 23:37-43. DOI: 10.1016/j.pse.2016.09.003
- Eisman, A.B., Stoddard, S.A., Heinze, J., Caldwell, C.H., & Simmerman, M.A. (2015). Depressive symptoms, social

- support and violence exposure among urban youth: a longitudinal study of resilience. *Developmental Psychology* 51(9): 1307–1316, DOI: 10.1037/a0039501
- Fergus, S., & Zimmerman, Marc A. (2005). Adolescent resilience: a framework for understanding healthy development in the face of risk. *Annual Review of Public Health* 2005. 26:399–419 doi: 10.1146/annurev.publhealth.26.02130.4.144357
- Finigan-Carr, N.M., Tina L.C., Andrea G., Denise L.H., & Bruce S.M. (2015). Using the theory of planned behavior to predict aggression and weapons carrying in Urban African American early adolescent youth. *Health Education Behavior* 42(2): 220–230. doi:10.1177/1090198114548479.
- Fleming, J., & Ledogar, R. J. (2008). Resilience, an evolving concept: a review of literature relevant to aboriginal research. *Pimatisiwin*, 6(2), 7–23. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC2956753/>
- Folke, C., S. R. Carpenter, B. Walker, M. Scheffer, T. Chapin, & J. Rockström. (2010). Resilience thinking: integrating resilience, adaptability and transformability. *Ecology and Society* 15(4): 20. [online] URL: <http://www.ecologyandsociety.org/vol15/iss4/art20/>
- Gonzalez-Torres, M. C., & Artuch, R. (2014). Resilience and coping strategy profiles at university: contextual and demographic Variables. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, 12(3), No. 34: 621–648, DOI:10.14204/ejrep.34.14032
- Haffejee, S., & Theron, L. (2017). Resilience processes in sexually abused adolescent girls: a scoping review of the literature. *South African Journal of Science* 113(9): 1-9. DOI: 10.17159/sajs.2017/20160318
- Hardaway, C.R., Vonnie C.M., & Dana W. (2012). Exposure to violence and socioemotional adjustment in low-income youth: an examination of protective factors. *Am J Community Psychol.* 2012 March ; 49(0): 112–126, DOI:10.1007/s10464-011-9440-3.
- Jenney, A., Alaggia, R., & Niepage, M. (2016). “The lie is that it’s not going to get better”: narratives of resilience from childhood exposure to intimate partner violence. *International Journal of Child and Adolescent Resilience.* 4(1): 64–76. <https://tspace.library.utoronto.ca/handle/1807/77652>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia [KPAI]. Data Kasus Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak, 2011-2016. <http://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-per-tahun/data-kasus-berdasarkan-klaster-perlindungan-anak-2011-2016>
- Khanlou, N., & Wray, R. (2014). A whole community approach toward child and youth resilience promotion: a review of resilience literature. *International Journal of Mental Health Addiction* 12: 64-79. DOI: 10.1007/s11469-013-9470-1
- Mamaghania, N.K., Azadeh, P.A, & Seyed, R.M. (2015). Designing for improving social relationship with interaction design approach. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 201 (2015) 377 – 385. DOI: 10.1016/j.sbspro.2015.08.190
- McDonald, C.C., Janet A.D., Nancy K.A., Therese S.R. (2011). Community violence exposure and positive youth development in urban youth. *Journal of Community Health*36(6): 925–932, DOI:10.1007/s10900-011-9391-5, DOI: 10.1016/j.sbspro.2015.08.190
- Miller-Lewis, L. R., Searle, A.K., Sawyer, M.G., Baghurst, P.A., Hedley, D. (2013). Resource factors for mental health resilience in early childhood: an analysis with multiple methodologies. *Child Adolescent Psychiatry Mental Health* 7(6): 1-23. DOI: 10.1186/1753-2000-7-6
- Moore, J. (2013). Research Summary: Resilience and At-risk Children and Youth. National Center for Homeless Education (NCHE). <http://www.serve.org/nche>
- Moos, B. S., & Moos, R. H. (2009). Family environment scale. California, US: mind garden. Diambil dari: <http://www.mindgarden.com/products/fescs.htm>.

- Nicoll, W. G. (2014). Developing Transformative Schools: A Resilience Focused Paradigm for Education. *The International Journal of Emotional Education* 6(1):47-65. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1085706.pdf>
- Ombati, M., & Ombati, V. (2016). Sources of resilience for children and youth in residential slums of Eldoret city in Kenya. *Chinese Sociological Dialogue* 1(1): 48-65. DOI: 10.1177/2397200916667622
- Rutter, M. (1993). Resilience: some conceptual considerations. *Journal of Adolescent Health* 14 (8): 626-631. DOI: 10.1016/1054-139X(93)90196-V
- Rutter, M. (2012). Resilience as a dynamic concept. *Development and Psychopathology*, 24, 335-344. DOI:10.1017/S0954579412000028
- Ruvalcaba, N.A., Julia, G., Africa, B., & Noe, G. (2017). Extracurricular activities and group belonging as a protective factor in adolescence. *Psicología Educativa*, 23(1): 45-51. DOI: <http://dx.doi.org/10.1016/j.pse.2016.09.001>
- Sagone, E. & Caroli, M.E. (2013). Relationship between resilience, self-efficacy, and thinking styles in Italian middle adolescent. *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 92(10): 838-845. DOI: 10.1016/j.sbspro.2013.08.763
- Sagone, E. & Caroli, M.E. (2014). A correlational study on dispositional resilience, psychological well-being, and coping strategies in university students. *American Journal of Educational Research*, 2: 463-471. DOI: 10.12691/education-2-7-5
- Sagone, E. & Caroli, M.E. (2015). Positive personality as a predictor of high resilience in adolescence. *Journal of Psychology and Behavioral Science* 3(2), 45-53. DOI: 10.15640/jpbs.v3n2a6
- Stoddard, S. A., Whiteside, L., Zimmerman, M. A., Cunningham, R. M., Chermack, S. T., & Walton, M. A. (2013). The Relationship between Cumulative Risk and Promotive Factors and Violent Behavior among Urban Adolescents. *American Journal of Community Psychology*, 51(0), 57-65. <http://doi.org/10.1007/s10464-012-9541-7>
- Sunarti, E. (2001). *Studi ketahanan keluarga dan ukurannya: telaah kasus pengaruhnya terhadap kualitas kehamilan*. (Disertasi), Institut Pertanian Bogor, Bogor, Indonesia
- Sunarti, E. (2009). *Ekosistem keluarga. Naskah Akademis Pengembangan Model Ecovillage*. Bogor: Crestpent Press
- Sunarti, E. (2015). *Ketahanan Keluarga Indonesia: Dari Kebijakan dan Penelitian menuju Tindakan*. Buku Orasi Ilmiah Guru Besar IPB. IPB Press.
- Sunarti, E. (2017). *Model Kampung Ramah Keluarga di Kota Bogor*. Laporan Kajian. Tidak dipublikasikan.
- The Center for the Study of Social Policy (CSSP). (2005). Youth Resilience: Protective and Promotive factors. available at http://www.cssp.org/reform/strengtheningfamilies/practice/body/HO-3.1e-YT_Youth-Resilience.pdf
- Uslu, A., & Gokce, A. (2010). Social interaction in urban transformation areas and the characteristics of urban outdoor spaces: a case study from Turkey. *African Journal of Agricultural Research* 5(20): 2801-2810. Diakses pada: <http://www.academicjournals.org/AJAR>
- Vanderbilt-Adriance, E., & Shaw, D. S. (2008). Protective Factors and the Development of Resilience in the Context of Neighborhood Disadvantage. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 36(6), 887-901. <http://doi.org/10.1007/s10802-008-9220-1>
- Willgerodt, M.A. (2008). Family and peer influences on adjustment among Chinese, Filipino and White Youth. *Nursing Research* 57(6): 395-405, DOI:10.1097/NNR.0b013e3181907175.
- Zimmerman, M. A., Stoddard, S. A., Eisman, A. B., Caldwell, C. H., Aiyer, S. M., & Miller, A. (2013). Adolescent Resilience: Promotive Factors That Inform Prevention. *Child Development Perspectives*, 7(4): 215- 220, DOI: 10.1111/cdep.12042.